

Deskripsi Evaluasi Pembelajaran Mendalam di SD Masehi Kambaniru 2 Menggunakan CIPP

Maryjeskce Eklesia Hunggurami¹, Vidriana Oktoviana Bano²

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Email: maryjeskcehunggurami@gmail.com, vidri.bano@unkriswina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di SD Masehi Kambaniru 2 menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 3 guru kelas, dan 6 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi pembelajaran selama 4 minggu, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses coding terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen konteks didukung oleh kebijakan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif. Komponen input menunjukkan kompetensi guru dan ketersediaan sarana pembelajaran cukup memadai, meskipun pemahaman strategi pembelajaran mendalam masih perlu diperkuat. Komponen proses menunjukkan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa telah diterapkan namun belum optimal karena guru masih dalam tahap adaptasi strategi. Komponen produk menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa model CIPP efektif digunakan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran mendalam secara komprehensif.

Kata kunci: *pembelajaran mendalam, evaluasi pembelajaran, model CIPP, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mewariskan budaya, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi masa kini dibentuk agar mampu menjadi teladan sekaligus penerus nilai-nilai luhur dari generasi sebelumnya. Hingga saat ini belum terdapat batasan tunggal yang mampu menjelaskan makna pendidikan secara menyeluruh karena pendidikan bersifat kompleks, sebagaimana kompleksnya manusia sebagai subjek pendidikan. Kompleksitas tersebut melahirkan kajian ilmu pendidikan yang menekankan aspek teoritis dan ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan erat dalam ranah praktik dan teori sehingga keduanya saling melengkapi dalam perjalanan kehidupan manusia (Rahman et al., 2022). Dalam kajian pendidikan dikenal istilah pedagogi yang bermakna pendidikan, serta pedagogik yang merujuk pada ilmu pendidikan. Secara etimologis, pedagogi berasal dari kata *pedagogos* yang mengandung makna membimbing anak menuju kemandirian dan tanggung jawab melalui pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual peserta didik (Rahman et al., 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai upaya penyederhanaan standar capaian pembelajaran agar lebih ringkas namun tetap mendalam dibandingkan Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan materi esensial,

fleksibilitas pembelajaran, serta pengembangan potensi peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Albar, 2022; Haeruddin et al., 2023). Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata sehingga terbentuk karakter kritis, kreatif, dan mandiri (Putri et al., 2023).

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi relevan untuk diterapkan sebagai upaya menciptakan proses belajar yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada aktivitas menghafal, tetapi mendorong peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya melalui proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengelaborasi, dan menciptakan (Haryanti, 2024; Hasanah & Pujiati, 2025). Pendekatan ini berpotensi mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang serta menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pemerintah Indonesia merencanakan penerapan pembelajaran mendalam secara luas mulai tahun ajaran 2025/2026 sebagai bagian dari transformasi mutu pendidikan nasional (Kem Dikdasmen, 2025; Suyanto et al., 2025).

Keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Implementasi pendekatan ini menuntut perubahan dari pembelajaran satu arah menuju pembelajaran partisipatif melalui eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, kesiapan guru, serta sarana pendukung yang belum optimal (Assidiqi & Sadiyah, 2024; Jiang, 2022).

Hasil observasi awal di SD Masehi Kambaniru 2, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam belum berjalan optimal. Partisipasi aktif peserta didik belum merata, guru masih dalam tahap penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran belum maksimal, serta kegiatan refleksi belum melibatkan seluruh peserta didik secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Elita et al. 2025) serta (Hasanah & Pujiati 2025) yang menyatakan bahwa kendala utama implementasi pembelajaran mendalam terletak pada kesiapan guru dan keterbatasan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di kelas sehingga memerlukan evaluasi komprehensif.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi, proses, serta hasil implementasi pembelajaran mendalam, diperlukan pendekatan evaluatif yang sistematis. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dipandang relevan karena mampu menilai kebutuhan program, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil secara terpadu (Djuanda, 2020; Rahmat & Ambiyar, 2025). Model ini banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan

karena memberikan informasi yang komprehensif bagi pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan (Santoso et al., 2025; Arpita et al., 2023).

Berbagai penelitian telah membahas implementasi pembelajaran mendalam dan evaluasi model CIPP, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran hasil belajar atau implementasi kurikulum secara umum. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi pembelajaran mendalam menggunakan pendekatan evaluasi program yang komprehensif masih terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di wilayah Indonesia Timur. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan evaluasi implementasi pembelajaran mendalam secara menyeluruh melalui model CIPP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konteks penerapan pembelajaran mendalam di SD Masehi Kambaniru 2? (2) bagaimana kesiapan input pembelajaran mendalam yang meliputi kompetensi guru dan ketersediaan sarana pembelajaran? (3) bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas? (4) bagaimana produk atau hasil implementasi pembelajaran mendalam terhadap pemahaman siswa? Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran mendalam di SD Masehi Kambaniru 2 berdasarkan komponen konteks, input, proses, dan produk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian dilaksanakan di SD Masehi Kambaniru 2, Kabupaten Sumba Timur. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebanyak 1 orang, guru kelas sebanyak 3 orang, serta peserta didik kelas VI sebanyak 6 orang. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi pembelajaran mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah dan guru, observasi pembelajaran selama empat minggu dengan frekuensi dua kali per minggu, serta dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data melalui proses coding terbuka, kategorisasi data berdasarkan komponen CIPP, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks temuan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Tabel 1. Instrumen Model CIPP untuk Wawancara, observasi dan dokumentasi

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
Context	Ketersediaan kebijakan sekolah	Guru mengetahui kebijakan pembelajaran mendalam	Guru, Kepala Sekolah	Wawancara
	Dukungan lingkungan sekolah	Lingkungan mendukung belajar	Observasi lingkungan kelas	Observasi

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
Input	Kompetensi guru	pembelajaran mendalam Guru memahami konsep pembelajaran mendalam	Guru	Wawancara
	Kesiapan sarana	Tersedia media belajar pendukung	Observasi kelas	Observasi
Process	Pelaksanaan pembelajaran	Guru menerapkan strategi pembelajaran mendalam	Guru, Siswa	Wawancara & Observasi
	Interaksi pembelajaran	Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran	Siswa	Observasi
Product	Hasil pembelajaran	Siswa menunjukkan pemahaman mendalam	Guru, Siswa	Wawancara
	Evaluasi pembelajaran	Guru melakukan refleksi dan evaluasi	Guru	Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menyajikan analisis evaluatif terhadap implementasi pembelajaran mendalam di SD Masehi Kambaniru 2 berdasarkan model evaluasi CIPP yang meliputi komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*. Penyajian hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi faktual di lapangan, tetapi juga menganalisis kesesuaian antara implementasi pembelajaran mendalam dengan prinsip teoritis serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan, kelebihan, dan keterbatasan pelaksanaan program. Ringkasan temuan penelitian pada setiap komponen CIPP disajikan dalam bentuk matriks sebagai gambaran umum hasil evaluasi. Selanjutnya, pembahasan dilakukan secara mendalam untuk menelaah faktor pendukung, hambatan implementasi, serta implikasi temuan terhadap pengembangan praktik pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Tabel 1. Matriks Temuan Evaluasi CIPP

Komponen	Temuan Utama	Kekuatan	Kelemahan
Context	Kebijakan sekolah mendukung implementasi pembelajaran mendalam	Dukungan anggaran dan pelatihan guru	Monitoring belum terstandar
Input	Kompetensi guru dan sarana pembelajaran cukup memadai	Guru memahami konsep <i>deep learning</i>	Pemahaman belum merata
Process	Pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa mulai diterapkan	Diskusi, proyek, aktivitas kreatif	Keterlibatan belum merata

Product	Peningkatan pemahaman konsep Evaluasi pembelajaran	Pengukuran hasil belajar belum terstandar
---------	--	---

Konteks (C)

Komponen konteks mengevaluasi tentang Ketersediaan Kebijakan Sekolah, Dukungan Lingkungan Sekolah. Konteks (*Context*) dalam model evaluasi CIPP merupakan tahap evaluasi yang berfokus pada identifikasi kebutuhan, masalah, peluang, serta kondisi lingkungan yang menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kesesuaian antara tujuan program dengan kebutuhan nyata sasaran, sehingga program yang dirancang memiliki relevansi dan arah yang jelas (Hasanah & Widodo, 2022). Evaluasi konteks juga mencakup analisis terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi, karakteristik sasaran program, kebijakan yang berlaku, serta tantangan lingkungan yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Informasi yang diperoleh dari evaluasi konteks digunakan sebagai dasar dalam menetapkan prioritas, merumuskan tujuan program, dan menentukan strategi pelaksanaan yang tepat (Rahmawati & Hidayat, 2023).

Ketersediaan Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (MA) (02/12/2025), menyatakan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas terkait implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kebijakan tersebut mencakup penyediaan anggaran untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan guru, serta monitoring pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan guru sudah dilaksanakan berdasarkan ketersediaan anggaran pada tahun 2025 dan dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025, yang dihadiri oleh tim dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumba Timur. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dipandang sangat penting karena menekankan pemahaman konsep oleh siswa secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal fakta. Lebih lanjut, kepala sekolah menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di SD Masehi Kambaniru 2 telah mulai dilaksanakan sejak Juli 2025, tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penerapan ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas anjuran dari pemerintah yang mendorong sekolah-sekolah untuk mulai mengimplementasikan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Yohanes Tominsen et al., 2025) menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, termasuk melalui penyediaan sumber daya pengajaran yang memadai, pengembangan sumber daya manusia, serta penciptaan budaya sekolah yang positif dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan yang kuat tidak hanya mempengaruhi aspek administratif tetapi juga berdampak pada motivasi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran serta kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi (Tominsen, Haryaka, & Komariyah, 2025).

Dukungan lingkungan sekolah

Observasi lingkungan (kelas 6) (02/12/2025) menunjukkan bahwa sekolah menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung pembelajaran mendalam. Media pembelajaran yang tersedia meliputi buku teks, buku panduan guru, lembar kerja, media praktik, serta media digital seperti laptop dan handphone untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Lingkungan kelas terlihat nyaman, tertata, dan mendorong interaksi aktif antara siswa dan guru. Dukungan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran karena lingkungan yang kondusif dan fasilitas yang memadai membawa dampak positif terhadap keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairani Ulya et al., 2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, ditandai dengan interaksi positif, budaya sekolah terstruktur, dan fasilitas fisik yang memadai, meningkatkan minat belajar siswa dan membantu perkembangan karakter disiplin. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara lingkungan sekolah dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi unsur penting dalam pembelajaran mendalam di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, konteks pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah ini menunjukkan kondisi yang mendukung. Sekolah memiliki kebijakan yang jelas terkait penerapan pembelajaran mendalam, yang diwujudkan melalui penyediaan anggaran untuk kegiatan pelatihan guru, sosialisasi program, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen institusional dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep dan penguatan karakter siswa, bukan sekadar pencapaian akademik secara kuantitatif. Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam konteks pembelajaran mendalam. Lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai, serta budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Konteks implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD Masehi Kambaniru 2 menunjukkan adanya dukungan yang memadai dari sisi kebijakan dan lingkungan sekolah. Sekolah telah memiliki kebijakan yang jelas dalam mendukung penerapan pembelajaran mendalam melalui penyediaan anggaran, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan guru, serta kegiatan monitoring pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana serta lingkungan belajar yang kondusif turut menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung interaksi aktif dan pemahaman konsep siswa. Dukungan kebijakan sekolah dan lingkungan pembelajaran tersebut menjadi landasan penting bagi penerapan pembelajaran mendalam, meskipun masih diperlukan penguatan berkelanjutan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan merata.

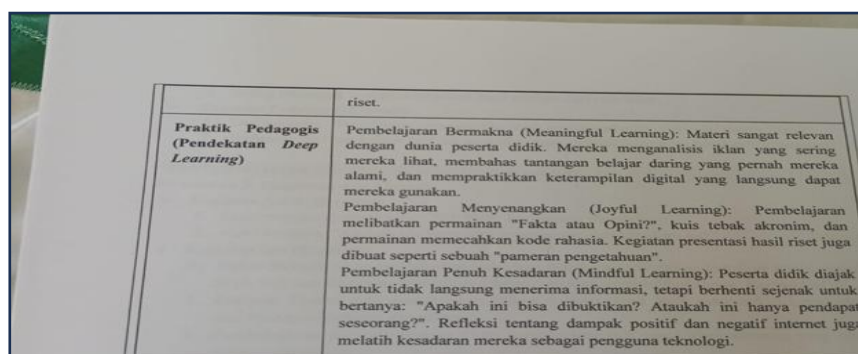
Input (I)

Komponen Input berfokus pada sumber daya, kompetensi, dan sarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam. Input merupakan komponen yang berfokus pada penilaian sumber daya, strategi, dan perencanaan yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program. Evaluasi *input* bertujuan untuk memastikan bahwa semua komponen

yang diperlukan, seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, anggaran, materi, dan prosedur program, telah tersedia dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program agar tujuan dapat tercapai secara efektif (Suri & Hariyati, 2024). Selain itu, evaluasi *input* membantu pengambil keputusan untuk menilai kesiapan program, menentukan kesesuaian dan relevansi sumber daya terhadap tujuan program, serta mengidentifikasi kebutuhan modifikasi atau penambahan strategi dan sumber daya yang diperlukan (Ibrahim, 2025). Dengan demikian, evaluasi *input* berperan penting dalam mengurangi risiko kegagalan pelaksanaan program, meningkatkan efektivitas implementasi, dan menyediakan dasar informasi yang akurat bagi perencanaan dan pengembangan program pendidikan lebih lanjut.

Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (MM) (04/12/2025) menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan penguasaan materi secara kognitif dan emosional. Guru mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, mendorong mereka memecahkan masalah secara kritis, berpikir kreatif, serta menyusun solusi sendiri. Guru juga menekankan pentingnya membuat pembelajaran menyenangkan, berkesadaran, dan bermakna untuk meningkatkan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hudia & Zakir, 2025) mengatakan bahwa kompetensi profesional guru secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sarana prasarana juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.



Gambar 1. Modul Ajar pembelajaran mendalam

Kesiapan Sarana

Berdasarkan hasil Observasi (kelas 6) (02/12/2025) menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam. Media yang digunakan meliputi buku teks, buku panduan guru, lembar kerja, media praktek untuk mata pelajaran tertentu, serta media digital seperti laptop, handphone, dan TV digital. Guru juga menyiapkan media tambahan sesuai kebutuhan pembelajaran. Hal serupa diungkapkan oleh (Susanti et al. 2024) juga menemukan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti buku mata pelajaran, proyektor, dan media digital memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini mendukung argumen bahwa media pembelajaran yang lengkap dan lingkungan belajar yang nyaman dapat memfasilitasi

keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian lain oleh (Guiron & Limbong 2024), menunjukkan bahwa kompetensi guru dan fasilitas pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan. Temuan ini memperkuat bahwa guru yang kompeten didukung sarana yang memadai cenderung dapat menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara efektif, baik dalam konteks deep learning maupun implementasi kurikulum lainnya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran mendalam. Guru menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran mendalam, termasuk pentingnya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pemahaman ini menjadi modal utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Selain kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana juga mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam. Media pembelajaran yang beragam, baik cetak maupun digital, memungkinkan guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif dan kontekstual.

Komponen input dalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD Masehi Kambaniru 2 menunjukkan kesiapan yang cukup baik. Kompetensi guru telah mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam, terlihat dari pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran yang menekankan keterlibatan kognitif dan emosional siswa serta kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, baik media cetak maupun digital, turut menunjang proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dukungan kompetensi guru yang memadai serta fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas implementasi pembelajaran mendalam, meskipun penguatan dan pengembangan berkelanjutan tetap diperlukan agar pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Proses (P)

Komponen Process berfokus pada pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta metode yang digunakan. Proses (*process*) adalah komponen yang menilai pelaksanaan kegiatan program secara berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana program berjalan sesuai rencana. Evaluasi proses menekankan monitoring aktivitas yang sedang berlangsung, termasuk pelaksanaan prosedur, peran pelaksana, serta kendala yang muncul selama implementasi. Dengan demikian, evaluasi proses memberikan informasi penting mengenai kualitas pelaksanaan program dan dinamika kegiatan yang berdampak pada pencapaian tujuan, bukan hanya hasil akhirnya (Wan Azman & Decky Saputra, 2025). Tujuan evaluasi *proses* adalah memberikan umpan balik berkala kepada pengambil keputusan dan pelaksana program tentang efektivitas kegiatan, sehingga perbaikan atau penyesuaian strategi dapat dilakukan tepat waktu. Evaluasi proses memungkinkan identifikasi aspek yang berjalan baik maupun yang perlu ditingkatkan, menemukan hambatan operasional, serta menilai keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program. Dengan pemantauan yang sistematis, evaluasi proses membantu

memastikan implementasi program sesuai standar dan mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Puspitasari, Muadin, & Salabi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (MM) pada 04 Desember 2025 di SD Masehi Kambaniru 2, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dan mulai menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Guru menyampaikan bahwa pembelajaran dirancang dengan menekankan pemahaman konsep dasar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penugasan kelompok. Namun demikian, penerapan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya berjalan optimal. Guru mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan pemahaman mengenai alur dan strategi pembelajaran mendalam, sehingga guru masih berada pada tahap penyesuaian dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan kognitif dan reflektif peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. (Elita et al. 2025) menyatakan bahwa meskipun guru telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dan memahami konsep dasar *deep learning*, pelaksanaannya belum optimal akibat keterbatasan pemahaman terhadap alur dan strategi pembelajaran mendalam. (Hasanah & Pujiati 2025) juga menemukan bahwa pada tahap awal penerapan pembelajaran mendalam, guru masih berada dalam fase penyesuaian dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi dan refleksi belum merata. Tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif, sehingga interaksi pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian materi, sementara pengembangan keterlibatan kognitif dan reflektif peserta didik belum optimal. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil penelitian (Santoso et al. 2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi *deep learning* berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran serta belum optimalnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Interaksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan siswa kelas (6) aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan meliputi ice breaking, permainan, tanya jawab, diskusi, dan kegiatan kreatif seperti menggambar diagram untuk memahami konsep. Siswa merasa diberi kesempatan untuk berpikir, bertanya, dan mengekspresikan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan mengekspresikan pendapat mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara signifikan. Aktivitas kreatif dan interaktif dalam pembelajaran juga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Hasil serupa dilaporkan oleh (Haeruddin et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, permainan edukatif, dan kegiatan visual seperti pembuatan diagram dapat mendorong keaktifan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, (Santoso, Prasetyo, & Suwadi, 2025) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses

pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi, analisis, dan refleksi konsep. Dengan demikian, hasil observasi di kelas menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan partisipatif dalam mendukung tercapainya pembelajaran mendalam.

Komponen proses menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam telah dilaksanakan dengan cukup baik di dalam kelas. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti project-based learning, diskusi, pertanyaan berpikir kritis, serta pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa. Proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan aktivitas kreatif. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa menunjukkan adanya ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Kondisi ini mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Secara umum, proses pembelajaran telah mengarah pada penerapan pembelajaran mendalam dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan aktivitas kreatif. Interaksi pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya optimal karena guru masih berada pada tahap penyesuaian dalam memahami dan menerapkan alur serta strategi *deep learning*, sehingga keterlibatan kognitif dan reflektif siswa belum merata.

Produk (P)

Product (hasil/produk) adalah komponen yang berfokus pada penilaian terhadap hasil akhir program atau dampak yang ditimbulkan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Evaluasi *product* tidak hanya menilai pencapaian tujuan program, tetapi juga menilai efektivitas, kualitas, dan manfaat yang diberikan kepada sasaran program. Komponen ini memungkinkan evaluator untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai dan dampak yang dihasilkan bagi peserta, organisasi, maupun pemangku kepentingan lainnya (Rahmawati & Hidayat, 2023). Tujuan evaluasi *product* adalah menentukan keberhasilan program secara keseluruhan, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan terkait keberlanjutan atau perlu tidaknya perbaikan program, serta menilai kontribusi program terhadap peningkatan mutu, kinerja, atau hasil belajar peserta. Evaluasi *product* juga membantu pengambil keputusan dalam menilai efektivitas strategi yang digunakan serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program di masa mendatang (Hasanah & Widodo, 2022).

Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi (kelas 6) (02/12/2025) siswa menunjukkan pemahaman mendalam melalui aktivitas belajar yang kreatif dan kontekstual, seperti belajar sambil bermain, membuat diagram, dan aktivitas kelompok. Guru menilai pemahaman siswa melalui asesmen formatif, sumatif, serta presentasi kelompok. Temuan observasi bahwa siswa mengalami pemahaman mendalam ketika terlibat dalam aktivitas belajar kreatif dan

kontekstual seperti pembelajaran sambil bermain, pembuatan diagram, dan kerja kelompok mendapat dukungan dari penelitian pendidikan. Penelitian oleh (Setyo Nugroho, 2017) menunjukkan bahwa *student-centered learning* yang berbasis aktivitas siswa secara signifikan dapat melatih keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep, karena siswa aktif terlibat dalam proses berpikir dan membangun makna sendiri terhadap materi yang dipelajari. Aktivitas pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan interaktif memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai bagian dari pemahaman mendalam. Selain itu, implementasi pembelajaran aktif dan kreatif juga terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian oleh (Putra & Nasrullah, 2023) menemukan bahwa pendekatan *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)* dalam pembelajaran matematika memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara keterlibatan aktivitas pembelajaran yang kreatif dengan hasil pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna.

Evaluasi Pembelajaran

Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan, termasuk refleksi terhadap metode yang digunakan dan penilaian hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan melalui asesmen, observasi, dan diskusi dengan siswa. Implementasi evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen, observasi, dan diskusi dengan siswa sejalan dengan kajian empiris tentang peran asesmen berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Salito, 2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan di sekolah dasar dilakukan secara kontinu untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan, sehingga umpan balik dari asesmen membantu guru dalam mengambil keputusan perbaikan pembelajaran secara cepat dan tepat. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi guru terhadap metode pembelajaran yang digunakan sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu dikembangkan dalam proses belajar-mengajar.

Komponen produk menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa mampu menunjukkan pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui berbagai aktivitas pembelajaran kreatif dan kontekstual, seperti belajar sambil bermain, membuat diagram, serta presentasi kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami, mengaitkan, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Selain hasil belajar siswa, produk pembelajaran juga terlihat dari praktik evaluasi yang dilakukan guru. Guru tidak hanya menilai hasil akhir melalui asesmen sumatif, tetapi juga menggunakan asesmen formatif, observasi, dan refleksi pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Komponen produk menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa mampu menunjukkan pemahaman konsep yang lebih bermakna melalui aktivitas pembelajaran kreatif dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi pada pemahaman dan penerapan konsep. Selain itu, praktik evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan melalui

asesmen formatif, sumatif, observasi, dan refleksi mendukung pemantauan perkembangan belajar siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP, implementasi pembelajaran mendalam di SD Masehi Kambaniru 2 menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki pondasi yang cukup baik dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep. Pada aspek konteks, terdapat dukungan kebijakan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif sebagai landasan penerapan pembelajaran mendalam. Pada aspek input, kompetensi guru dan ketersediaan sarana pembelajaran tergolong memadai untuk menunjang pembelajaran aktif dan bermakna. Pada aspek proses, pembelajaran telah mengarah pada pendekatan berpusat pada siswa melalui diskusi, aktivitas kreatif, dan keterlibatan aktif peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena guru masih berada pada tahap penyesuaian strategi pembelajaran mendalam. Pada aspek produk, pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa serta praktik evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara umum, implementasi pembelajaran mendalam telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar tujuan pembelajaran mendalam dapat tercapai secara maksimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penggunaan model CIPP sebagai pendekatan evaluasi yang komprehensif dalam menilai implementasi program pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan program pendampingan dalam menerapkan strategi pembelajaran mendalam secara konsisten. Selain itu, secara kebijakan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menyediakan program pelatihan dan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan guna mendukung implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods sehingga pengaruh pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar siswa dapat diukur secara lebih luas dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 45–56.
- Aprita, A., Lestari, D., & Aradea, R. (2023). Penerapan model evaluasi CIPP terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 33–44.
- Assidiqi, M. H., & Sadiyah, H. (2024). Peran guru dan teknologi dalam penerapan pembelajaran mendalam. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 12–23.
- Djuanda, D. (2020). Model evaluasi CIPP dalam evaluasi program pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 89–98.

- Elita, N., Rahman, A., & Suryani, L. (2025). Tantangan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12.
- Guiron, R., & Limbong, T. (2024). Kompetensi guru dan fasilitas pendidikan terhadap mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Haeruddin, H., Nurhayati, N., & Kurniawan, D. (2023). Struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap pembelajaran mendalam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(3), 77–89.
- Hasanah, U., & Pujiati, D. (2025). Kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 15–26.
- Hasanah, U., & Widodo, A. (2022). Evaluasi program pendidikan menggunakan model CIPP. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan*, 6(2), 54–63.
- Haryanti, S. (2024). Pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 5(1), 21–31.
- Hudia, R., & Zakir, M. (2025). Pengaruh kompetensi guru dan sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru*, 7(1), 40–50.
- Ibrahim, I. (2025). Evaluasi input dalam implementasi program pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 66–75.
- Jiang, Y. (2022). Deep learning and student engagement in classroom learning. *International Journal of Educational Research*, 113, 101–110. (Jurnal tanpa DOI yang ditemukan secara publik; verifikasi dari penerbit diperlukan)
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Kebijakan pembelajaran mendalam dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khairani Ulya, K., Rahmat, H., & Sari, P. (2025). Lingkungan sekolah dan keterlibatan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 28–38.
- Putra, A., & Nasrullah, M. (2023). Pengaruh pendekatan PAKEM terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 91–100.
- Putri, A., Lestari, S., & Widiyanto, W. (2023). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pembelajaran Kontekstual*, 5(2), 60–71.
- Puspitasari, D., Muadin, A., & Salabi, A. (2024). Evaluasi proses dalam implementasi program pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 14–25.
- Rahman, A., Suryadi, D., & Lestari, R. (2022). Hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan dalam perspektif pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Rahmat, A., & Ambiyar, A. (2025). Model evaluasi CIPP dalam pengembangan program pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 55–66.
- Rahmawati, E., & Hidayat, S. (2023). Evaluasi konteks dan produk dalam program pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 83–92.
- Santoso, B., Prasetyo, E., & Suwadi, S. (2025). Model CIPP sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 9(1), 11–22.
- Santoso, B., Prasetyo, E., & Suwadi, S. (2024). Strategi pembelajaran mendalam dan pengembangan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 70–81.

- Setyo Nugroho, A. (2017). Student-centered learning dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–53.
- Susanti, R., Wahyuni, S., & Hartono, D. (2024). Sarana prasarana pendidikan dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 88–97.
- Suri, M., & Hariyati, N. (2024). Evaluasi input program pendidikan berbasis sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 34–43.
- Suyanto, S., Mulyasa, E., & Prabowo, H. (2025). Transformasi pembelajaran mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1), 1–12.
- Tominsen, Y., Haryaka, A., & Komariyah, K. (2025). Kebijakan kepala sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 20–30.
- Utami, R., & Salito, S. (2025). Asesmen berkelanjutan dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 9(1), 47–58.
- Wan Azman, W., & Saputra, D. (2025). Evaluasi proses dalam implementasi program pendidikan. *Jurnal Evaluasi dan Monitoring Pendidikan*, 10(1), 62–72.
- Yohanes Tominsen, Y., Haryaka, A., & Komariyah, K. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 95–106.